

## SISTEM PEWARISAN RITUAL *KAAGO-AGO LIWU* PADA MASYARAKAT KORONI DI KECAMATAN WAKORUMBA UTARA<sup>1</sup>

*La Ode Sahidin*<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menemukan model pewarisan ritual *kaago-ago liwu* yang ada pada masyarakat Koroni kecamatan Wakorumba Utara. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode transmisi Vansina. Dari hasil penelitian ada empat metode pewarisan yang digunakan dalam ritual *kaago-ago liwu* yaitu (1) metode metode esoterik, ritual *kaago-ago liwu* dilakukan secara tertutup. Artinya ritual bentuk katingka hanya dapat diwarisi melalui keturunannya (hubungan darah); (2) metode *mnemonic* dalam ritual *kaago-ago liwu* berupa bencana penyakit yang melanda desa; (3) metode instruksi hanya digunakan oleh *sara hukumu* untuk mentransmisi *kaago-ago liwu* bentuk zikir; (4) metode pengontrolan merupakan model transmisi dalam ritual *kaago-ago liwu* untuk *menevaluasi* layak atau tidak seseorang untuk menjadi pemimpin ritual.

**Kata kunci:** ritual, *kaago-ago liwu*, masyarakat Koroni, Buton Utara

### ABSTRACT

*The study aims to find the model of inheritance of the ritual of kaago-ago liwu that existed in the Koroni sub-district of North Wakorumba. The method used to perform the analysis is the transmission method of Vansina. The results of this study indicate that there are four methods of inheritance used in ritual kaago-ago liwu that is (1) esoterik method, ritual kaago-ago liwu done in closed. This means that ritual katingka form can only be inherited through his offspring (blood relation); (2) mnemonic method in ritual kaago-ago liwu in form of disastrous diseases that hit the village. (3) The instruction method is used only by sara hukumu to transmit kaago-ago liwu in form of zikir. (4) The controlling method is a model of transmission in the ritual of kaago-ago liwu to evaluate the appropriateness of a person who leading the ritual.*

**Keywords:** ritual, *kaago-ago liwu*, Koroni society, North Buton

### A. PENDAHULUAN

Ritual *kaago-ago liwu* merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang ada pada masyarakat Koroni di Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Ritual ini digunakan oleh masyarakat Koroni sebagai media komunikasi manusia dengan makhluk gaib. Apabila di dalam desa dilanda bencana, segenab masyarakat akan melakukan tradisi ritual *kaago-ago liwu*. Oleh karena itu, masyarakat Koroni menjadikan ritual ini sebagai bentuk preventif agar

dapat terhindar dari kekuatan negatif makhluk gaib. Ritual *kaago liwu* ini dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni pada setiap pergantian muson timur ke muson barat atau sekitar bulan Januari dan Juli. Masyarakat setempat beranggapan bahwa pergantian muson merupakan waktu yang selalu digunakan oleh makhluk gaib untuk menyebar segala jenis penyakit dan bencana ke kampung-kampung (desa-desa). Karena kepercayaan itu, masyarakat Koroni melaksanakan ritual *kaago-ago*

<sup>1</sup> Hasil Penelitian

<sup>2</sup> Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: sahidinlaode@ymail.com

*liwu* agar terhindar dari penyakit dan bencana yang disebar oleh makhluk gaib. Ritual ini dipimpin oleh *bisa* atau imam desa yang ada di dalam desa dan diikuti oleh seluruh masyarakat di dalam desa. Tempat pelaksanaan ritual dilakukan di pesisir pantai atau di tempat-tempat yang disepakati oleh warga setempat.

Ritual *kaago-ago liwu* merupakan tradisi lisan yang diturunkan dari mulut ke mulut. Disebut tradisi lisan menurut Roger Toll dan Pudentia (1995: 2) adalah apabila suatu tradisi yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat tertentu kemudian diwariskan kepada generasi ke generasi dan media penyampaiannya melalui mulut ke mulut, maka tradisi itu dapat disebut tradisi lisan. Berdasarkan konsep itu, *ritual kaago-ago liwu* telah menjadi tradisi masyarakat Koroni dan telah diturunkan beberapa generasi.

Lort (2000:21-25) mengatakan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan bentuk cerita dengan iringan instrumen terdapat tiga tahapan, yakni: *pertama*, ada keinginan calon penutur untuk menjadi penutur juga (mengikuti jejak penutur sebelumnya). Syarat pertama ini, mengisyaratkan seorang calon penutur menyenangi cerita yang dituturkan oleh seorang pencerita. Semakin sering cerita itu dituturkan oleh si pencerita, maka semakin akrab pula cerita itu kepada calon si pencerita. *Kedua*, setelah mendengarkan tuturan sebelumnya, penutur muda mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sebelumnya ia dengar. Pada bagian ini penutur akan semakin mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi dalam tradisi lisan menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk menuturkan cerita. Si pencerita dapat menggunakan melodi yang didengar dan menyusun kata-kata yang akan disampaikan berdasarkan melodi yang akan disampaikan oleh si

penutur. Namun dalam melodi yang di dengar tersebut tidak ada model tertentu untuk dijadikan sebagai panduan penyusunan kata oleh si pencerita. *Ketiga*, si pencerita muda akan menampilkan cerita yang pernah ia dengar untuk disampaikan kepada para penonton. Semakin sering pencerita muda tampil di depan para penonton, semakin sering berhadapan dengan penonton, maka semakin mahir pula melakukan *infrovisasi*, *mengakumulasi*, serta *memperbaharui* setiap model cerita yang ia miliki. Dari penampilan-penampilan dihadapan penonton, akan muncul variasi baru yang akan ditampilkan.

Secara konseptual, pewarisan atau transmisi dalam tradisi kelisanan dapat mengikuti aturan-aturan yang tetap dan juga dapat berupa tindakan spontan yang bergantung pada kesempatan. Pada dasarnya tujuan transmisi adalah untuk mempertahankan sebuah tradisi setepat mungkin dan mentransmisikannya dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara sebab tidak semua tradisi lisan ditransmisikan dengan cara yang sama. Kelompok masyarakat mempunyai caranya sendiri yang dipercaya dapat memertahankan tradisinya (Vansina (1973:31-39). Berikut ini merupakan metode-metode transmisi yang dijelaskan dalam pemikiran Vansina yakni: *pertama*, ins-truksi atau pengarahan. Vansina melakukan penelusuran pada beberapa sekolah. Instruksi pengajaran yang dilakukan di sekolah dilakukan secara sistematis terhadap tradisi. Seorang ahli di dalam sekolah itu memberikan pengarahan sebagaimana pengarahan yang diterapkan di sekolah. Selain pelestarian transmisi yang dilakukan di sekolah, ada ahli tradisi yang bertugas di sekolah-sekolah, tetapi diperkerjakan semacam perpustakaan berjalan. Model seperti ini, seorang ahli mentransmisikan pengetahuan yang di-

milikinya kepada orang yang akan menjadi penerusnya.

*Kedua*, pengontrolan pertunjukan sebuah tradisi yang diterapkan atau diberlakukan melalui sistem sanksi dan penghargaan. Hal ini bertujuan agar proses transmisi dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dapat mempercepat penguasaan.

*Ketiga*, metode transmisi esoterik (tradisi *esoteric*) yakni bahwa tradisi lisan yang hanya boleh diketahui atau diteruskan oleh orang-orang tertentu dan ada pula yang dapat diketahui dan dilanjutkan oleh siapa saja. Tradisi esoterik ini adalah seseorang yang dapat mentransmisikan atas dasar pilihan. Walaupun ada orang yang memiliki pengetahuan cukup, namun tidak mendapatkan persetujuan suatu forum atau lembaga tertentu, maka tidak boleh mentransmisi suatu tradisi, walaupun pengetahuan yang dimiliki nilai cukup. Setiap tradisi esoteris harus dipertahankan dan ditransmisikan melalui medium sebuah intitusi.

*Keempat*, alat-alat *mnemonic* yang merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengingat. *Mnemonic* bukan hanya berupa alat musik tetapi juga bentuk lain yang di dalamnya mengandung unsur ingatan. Misalnya saja dalam ritual *kaago-ago liwu* fungsinya adalah sebagai bentuk pre-ventif penyakit yang melanda desa. Apabila terjadi bencana penyakit dalam desa, maka masyarakat akan mengingat sesuatu yang telah mentradisi di masyarakat. Orang-orang yang ada di sekitar itu spontan memikirkan tradisi *kaago-ago liwu*. Karena itu, penyakit yang melanda desa (kampung) menjadi alat *mnemonic*.

*Kaago-ago liwu* merupakan bentuk tradisi ritual dan orang yang memiliki ritual ini hanyalah orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan orang yang memiliki pengetahuan mengenai ritual ini. Bila ritual ini di-

wariskan pada orang yang tidak memiliki hubungan darah akan berdampak buruk.

Secara konseptual, ritual merupakan suatu cara untuk menyelesaikan problematika kehidupan yang diakibatkan oleh adanya kekuatan dan bila dipikirkan tidak ada hubungan sebab-akibat. Untuk menjawab permasalahan seperti itu, ditindaklanjuti dengan membuat ritual-ritual tertentu, polimik yang oleh pemikiran manusia terciptalah ritus-ritus tertentu dan ada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang akan berkelanjutan (Ghazali 2011: 50-53).

Dalam kehidupan ini sering ditemukan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dinalar dengan akal. Melihat kenyataan di sekitar manusia ada hal yang tidak mampu dipecahkan oleh pemikiran, sehingga pemecahannya menggunakan cara-cara irasional.

Fungsi ritual tidak hanya memohon kekuatan gaib, akan tetapi menurut Haviland (1993:207) bahwa ritual juga dapat dinyatakan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial suatu kelompok masyarakat serta dapat mengurangi ketegangan. Selain itu fungsi ritual merupakan bentuk penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara alam gaib dengan manusia, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam lingkungannya.

Victor Turner (1967: 61-62) dan Endraswara (2003:175) menggolongkan ritual menjadi dua bentuk yakni, ritual krisis hidup dan ritual gangguan. Ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Ritual seperti ini berlangsung pada masa-masa peralihan siklus hidup manusia, seperti masa kelahiran, pubertas (remaja) atau kematian. Ritus gangguan, yaitu ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Ritual *kaago-ago liwu* merupakan salah satu tradisi orang Muna yang

hingga saat ini masih terus dipertahankan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pewarisan (transmisi) ritual *kaago-ago liwu* serta merumuskan model yang digunakan dalam mentransmisi ritual *kaago-ago liwu* pada masyarakat Koroni Kecamatan Wako-rumba Utara Kabupaten Buton Utara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Sistem pewarisan ritual *kaago-ago liwu* yang ada pada masyarakat Koroni di Kecamatan Wakorumba, Buton Utara jenis penelitian deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif dalam penelitian ini merupakan penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sistematis, dan faktual sesuai dengan data yang ada di lapangan dan tetap berpedoman pada data yang berasal dari informan.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari pemilik atau penutur dan pemerhati tradisi ritual *kaago-ago liwu*. Karena itu, informan dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penggunaan metode ini agar penelitian ini dapat tercapai

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ritual Kaago-Ago Liwu Pada Masyarakat Koroni**

Ritual *kaago-ago liwu* yang ada pada masyarakat Koroni sebagaimana di-utarakan pada bagian pendahuluan di atas bahwa ritual ini digunakan oleh masyarakat Koroni sebagai media komunikasi manusia dengan makhluk gaib. Apabila di dalam desa dilanda bencana, segenap masyarakat akan melakukan tradisi ritual *kaago-ago liwu*.

Ritual *kaago-ago liwu* saat ini terdapat dua jenis ritual, yakni *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* dan ritual *kaago-ago liwu* bentuk zikir. Dalam pe-

nyajian ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* menggunakan sesajen dan dipimpin oleh seorang *bisa*. Ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* dilaksanakan di pesisir pantai. Ritual *kaago-ago liwu* bentuk zikir tidak menggunakan sesajen seperti yang dilakukan dalam tradisi ritual *katingka*. Tempat pelaksanaan ritual zikir dilakukan di dalam masjid dan dipimpin oleh imam desa. Kedua bentuk ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat oleh masyarakat yang sama. Artinya, sebagian masyarakat setelah mengikuti ritual *kaago-ago liwu* bentuk ritual *katingka* pada waktu yang tidak begitu lama (berselang 1-2 pekan) juga mengikuti ritual *kaago-ago liwu* bentuk zikir. Ritual ini dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni pada bulan Juni dan Desember (atau pergantian musim Barat ke Timur atau sebaliknya).

### **2. Model Pewarisan Tradisi Ritual Kaago-Ago Liwu pada Masyarakat Koroni**

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa tradisi ritual *kaago-ago liwu* masyarakat Koroni di Wako-rumba Utara terdapat dua bentuk ritual, yakni ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* dan ritual *kaago-ago liwu* bentuk zikir. Pemilik pengetahuan mengenai *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* bersifat personal. Namun pengetahuan yang dimiliki tersebut untuk kepentingan masyarakat umum. Karena sifatnya bersifat individu, maka dalam mentransmisi *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* bersifat tertutup. Pentransmisi pengetahuan mengenai ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka*, orang-orang yang dapat mewariskan hanya kepada orang-orang yang memiliki hubungan darah atau orang-orang secara psikologi (kejiwaan) dinilai mampu mengemban ilmu tersebut. Sebaliknya ritual *kaago-ago liwu* bentuk zikir transmisi yang dilakukan secara terbuka.

Siapa saja dapat memiliki pengetahuan mengenai *kaago-ago liwu* bentuk zikir, tidak ada larangan untuk diketahui.

a. Metode transmisi esoterik dalam ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka*  
Ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* yang dimiliki oleh La Bili kepada salah seorang anak kandung. Metode transmisi yang digunakan adalah metode esoterik. Metode transmisi esoterik merupakan suatu metode transmisi tradisi lisan hanya hanya boleh diketahui oleh orang-orang tertentu. Hubungannya dengan itu, model tradisi ritual *kaago-ago liwu* pada masyarakat Koroni dilakukan secara tertutup (Vansina (1973:31-39). La Bili adalah salah seorang pemimpin ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka*, memiliki seorang anak perempuan bernama Wa Nuruma. Pengetahuan *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* ini diturunkan kepada anak perempuan. Karena pengetahuan yang dimiliki oleh La Bili hanya diturunkan kepada anak perempuannya, maka terjadilah masalah terkait dengan ritual.

Masyarakat Koroni di Kecamatan Wakorumba Utara memiliki tradisi bahwa pemimpin ritual *katingka* tidak boleh dipimpin oleh perempuan. Dengan aturan adat yang ada di kampung tersebut, maka pengetahuan yang dimiliki oleh Wanurma lambat laun akan hilang.

Ritual *katingka* mulai dipimpin oleh La Bili sejak Lasiwa menjadi sebuah desa di Kecamatan Wakorumba Utara. Di masa itu kepala desa dipimpin oleh La Ode Ngkaapa pada tahun 1970. La Bili di kala itu selalu bersama dengan Lakanari serta warga lain yang memiliki pengetahuan *kaago-ago liwu*. Setelah kepala desa digantikan oleh L.M. Marlia pada tahun 1984, ritual *kaago-ago liwu* dipimpin sendiri oleh kepala desa. Dalam pelaksanaan ritual *kaago-ago liwu* pada masa Kepala desa L.M.

Marlia, La Bili dan kawan-kawan di kala itu berfungsi sebagai anggota.

Bentuk ritual yang dilaksanakan oleh L.M. Marlia terutama mengenai material budaya yang digunakan dalam ritual tersebut memiliki perbedaan dengan ritual *katingka* yang dilaksanakan oleh La Bili. Menurut Wa Nuruma, ilmu yang dimiliki La Bili dan L.M. Marlia tidak berasal dari satu sumber (hasil wawancara dengan La Kaadju).

Ilmu ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* yang dimiliki oleh L.M. Marlia berbeda dengan pengetahuan *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* yang dimiliki La Bili. Ilmu ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* yang dimiliki La Bili bukan berasal dari L.M. Marlia. Pengetahuan ritual *kaago-ago liwu* yang mereka peroleh bersumber dari orang yang berbeda. Akan tetapi kedua orang tersebut dalam menjalankan ritual selalu terlihat bersama-sama. Kondisi tersebut juga memiliki pengaruh pada tempat pelaksanaan ritual.

Setelah L.M Marlia tidak lagi bermukim di Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara, ritual *kaago-ago liwu* bentuk *ka-tingka* dilaksanakan sendiri oleh La Bili. Pelaksanaan ritual *katingka* bertempat di pinggir sungai. Sungai dijadikan tempat pelaksanaan ritual *kaago-ago liwu* karena mandi-mandi di sungai menjadi bagian dari ritual.

Terkait dengan tempat pelaksanaan ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka*, ritual yang dilakukan oleh La Bili berbeda dengan ritual *katingka* yang dijalankan oleh L.M. Marlia. Di saat La Bili menjadi pemimpin ritual, tempat pelaksanaan dilakukan di pinggir sungai. Dalam kepemimpinan La Bili yang selalu mengikuti jalannya ritual adalah La Yali.

Setelah La Yali mengambil alih kepemimpinan ritual, tempat pelaksanaan ritual dilakukan di pinggir pantai.

Ada perbedaan tempat dan bahkan material budaya yang digunakan dalam ritual. Bendera yang menjadi bagian material budaya juga berbeda. Sebelumnya bendera yang digunakan di masa La Bili berwarna-warni. Di tangan La Yali bendera tersebut menggunakan warna putih. Menurut Wa Nuruma anak kandung La Bili mengatakan bahwa pengetahuan yang dikuasai oleh La Yali terkait dengan ritual *kaago-ago liwu* bukan berasal dari La Bili. Saat ini La Yali tidak lagi memimpin ritual *kagaa-ago liwu* bentuk *katingka* dan pemimpin ritual diambil alih oleh La Mbolowa. Tempat pelaksanaan masih tetap dilaksanakan di pinggir pantai.

Peralihan pimpinan ritual dari La Yali ke kepada La Mbolowa, karena Layali tidak lagi berada di desa Lasiwa, sehingga masyarakat menyerahkannya kepada Labolowa. Masyarakat Koroni tidak memperhatikan asal muasal *bisa* di dalam menjalankan ritual *kaago-ago liwu*. Masyarakat tidak mempersoalkan siapa pun yang menjadi *bisa* selama ia memiliki kemampuan untuk melindungi desa dari berbagai ancaman yang disebabkan oleh kekuatan negatif makhluk gaib. Masyarakat hanya memperhatikan kondisi di dalam desa. Hanya saja masyarakat mengevaluasi kinerja *bisa*. Karena fungsi ritual sebagai bentuk perlindungan dari kekuatan negatif, maka *bisa* yang memimpin harus mampu menunjukkan harapan masyarakat itu.

Menurut La Ode Ada, salah seorang imam desa di Kecamatan Wakorumba Utara mengatakan bahwa ritual *katingka* berfungsi untuk melindungi keluarga sendiri. Namun ritual ini dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat banyak. Bagi masyarakat, terpenting adalah menjalin kebersamaan antarwarga.

Awal dimulainya pelaksanaan ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* di Kecamatan Wakorumba Utara khusus-

nya di Desa Lasiwa, selalu dipimpin oleh *bisa*. Namun sepanjang pelaksanaan ritual *katingka*, material budaya dan tuturan yang digunakan berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ilmu yang diperoleh oleh masing-masing pemimpin ritual juga berbeda. Namun demikian, perbedaan tersebut justru tidak dipermasalahkan oleh masyarakat selama pengetahuan pemimpin ritual dapat menghalau bencana dalam desa.

#### b. Metode Transmisi *Mnemonic*

Metode transmisi *mnemonic* adalah suatu metode dalam tradisi lisan yang digunakan untuk mengingat. Bila dalam nyanyian, *mnemonic* menggunakan alat bantu musik. Dengan menggunakan musik yang mengiringi nyanyian, maka penutur nyanyian akan mudah mengikuti musik dalam menyusun pola-pola kalimat atau kata yang digunakan pada nyanyian yang dibawakan. Dalam ritual *mnemonic* bukan dalam bentuk bunyi-bunyian, tetapi peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat menjadi *mnemonic*.

Ritual *kaago-ago liwu* dijadikan sebagai bentuk preventif kekuatan negatif makhluk gaib. Apabila di dalam kampung terjadi bencana, maka bencana itulah menjadi alat *mnemonic*. Masyarakat akan diingatkan peristiwa itu bahwa ritual *kaago-ago liwu* belum terlaksana. Selain itu, dengan peristiwa yang terjadi di dalam desa masyarakat akan berusaha untuk mempelajari ritual *kaago-ago liwu*. Metode *mnemonic* ini berlaku pada kedua bentuk ritual *katingka* dan zikir.

#### c. Metode Transmisi Intruksi

Metode transmisi intruksi dikelola dalam sistem pelebagaan. Bentuk intruksi (pelebagaan) digunakan dalam ritual *kaago-ago liwu* bentuk zikir. Ritual zikir dipimpin oleh imam desa (*sara hukumu*). Dalam mentransmisi ritual zikir, *sara* agama membentuk satu

lembaga untuk membina calon-calon hukum yang nantinya akan menduduki jabatan mulai dari *modji*, khatib, dan imam. Ada aturan adat yang dipakai untuk menjadi anggota/pengurus di dalam *sara hukum*. Imam desa selaku pemimpin di dalam lembaga *sara-hukumu* bertanggung jawab penuh kepada anggotanya untuk mewariskan hal-hal yang harus dipegang kuat oleh anggota *hukum*. Salah satu yang menjadi tanggung jawab imam desa adalah melindungi desa dari kekuatan negatif makhluk gaib. Segala kejadian yang melanda desa, maka menjadi bagian dari tanggung jawab imam desa. Tanggung jawab yang dibebankan kepada imam desa ini, kemudian ditransmisi kepada anggota-anggotanya.

Imam desa sebagai ketua *sarano hukumu* bertanggung jawab memberikan pengetahuan kepada para anggotanya terkait dengan jabatan yang nanti akan di-emban. Sebelum menjadi anggota *sarano hukumu*, imam desa memberikan pengetahuan dalam bentuk pengkaderan selama tiga bulan. Pada masa-masa pengkaderan ini, imam desa memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang harus dijalankan oleh anggota *hukumu*. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu calon anggota *sara hukumu* diberikan kesempatan seperti dalam hajatan-hajatan yang diselenggarakan oleh warga untuk memimpin doa.

Materi-materi dalam pengkaderan calon *sara hukumu* selama tiga bulan, di antaranya adalah *kangkilo* (bersuci/toharo) dan *sambahea* (sembahyang/salat). Kedua hal inilah menurut La Ode Ada imam masjid Lasiwa menjadi inti dari seseorang menjadi *sarahukumu*. *Kangkilo* (bersuci) dan *sambaheya* (shalat) tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena kedua hal merupakan jalan seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Syarat sembahyang (shalat)

adalah bersuci. Tidak sah salat seseorang bila tidak suci. Begitu pula dengan shalat merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Dari dua hal inilah akan mengetahui keberadaan dirinya. Barang siapa mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya (*man arafa nafasahu faqod arafa rabbahu*). Konsep itulah yang dipakai oleh imam desa untuk melindungi diri, keluarga dan masyarakat di dalam desa.

#### d. Metode Pengontrolan

Ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* dan bentuk zikir memiliki pola pewarisan yang berbeda. Metode transmisi dalam tradisi ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* diturunkan secara langsung kepada generasi berikutnya untuk melanjutkan ritual yang dijalankan oleh masyarakat. Masing-masing dari orang yang akan mewariskan pengetahuan *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* tidak dipelajari dari para pendahulunya. Pengetahuan yang dimiliki oleh generasi baru diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Akibatnya ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* yang ada di Desa Lasiwa memiliki variasi material budaya maupun tempat pelaksanaannya, sesuai dengan sosok pemimpin ritualnya. Hal ini dapat dilihat pada kepemimpinan ritual La Bili dan La Yali sebagaimana dipaparkan di atas. Dalam perbedaan tersebut, masyarakatnya tidak menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang perlu dipertentangkan. Masyarakat tetap saja melaksanakan ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* tanpa melihat siapa yang menjadi pemimpin ritual dan material budaya yang digunakan dalam ritual tersebut.

Masyarakat akan berkomentar atau mempermasalahkan pemimpin ritual, apabila ritual yang diikuti oleh warga tidak memberikan kenyamanan bagi warga desa. Kenyamanan atau ketidaknyamanan yang dirasakan dalam desa

setelah ritual *kaago-ago liwu* diselenggarakan menunjukkan layak atau tidak layak seseorang menjadi pemimpin ritual, baik ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka*, maupun ritual *kaago-ago liwu* bentuk zikir. Kontrol masyarakat yang ditandai oleh kenyamanan atau ketidaknyamanan ini disebut oleh Vansina disebut sebagai metode pengontrolan.

Masyarakat melihat bukan pada pertunjukan ritualnya, tetapi pada pemimpin ritualnya. Artinya, seberapa efektif pemimpin ritual itu menjalankan ritual, apakah ritual yang dipimpinnya tersebut dapat memberikan kedamaian atau kenyamanan di tengah masyarakat?. Kedamaian dan Kenyamanan menjadi kata kunci seseorang layak atau tidak layak untuk menjadi pemimpin ritual. Bila ritual yang dipimpinnya berdampak positif sesuai dengan harapan masyarakat, maka pemimpin ritual tersebut akan terus dipertahankan. Begitu halnya sebaliknya. Hal ini juga berlaku pada dua jenis ritual (*katingka* dan zikir).

## **E. PENUTUP**

Model transmisi Ritual *kaago-ago liwu* bentuk *katingka* dan zikir menggunakan empat metode, yakni metode esoterik, ritual *kaago-ago liwu* dilakukan secara tertutup. Ritual *katingka* hanya dapat ditransmisi ke generasi yang memiliki pertalian darah atau seseorang yang mampu menjalankan hal-hal dalam aturan dalam ritual itu. Metode *mnemonic* digunakan dalam ritual *kaago-ago liwu* sebagai alat untuk mengingatkan pelaksanaan ritual *kaago-ago liwu*. Bencana yang melanda desa sebagai bentuk *mnemonic* masyarakat untuk melaksanakan ritual *kaago-ago liwu*. Metode instruksi digunakan dalam transmisi *kaago-ago liwu* bentuk zikir. Imam desa selaku pemimpin *sara hukumu*, sebelum menjadi anggota *sara hukumu* ada sistem pengkaderan yang

dilakukan oleh imam desa selama tiga bulan. Dalam pengkaderan ini salah satu materi yang disampaikan mengenai tradisi *kaago-ago liwu* bentuk zikir. Metode pengontrolan yang digunakan dalam transmisi ritual untuk meng-evaluasi kelayakan pemimpin ritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts. A Guide to Research Practices*. London and New York.
- Ghazali, Andeng Muchtar. 2000. *Ilmu Perbandingan Agama, Mengenal Awal Metodologi Studi agama-Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, Andeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta
- Lord, Albert. 2000. *The Singer of Tales Second Edition*. London: Harvard University Press.
- Niampe, La. 2013. *Upacara Kaago-ago dalam Tradisi perladangan pada Masyarakat Muna: kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Jurnal Mudra, Volume 28, Nomor 2 Juli 2013.
- Pudentia MPSS, dan Efendi. *Sekitar Penelitian Tradisi Lisan*. Warta ATL. Edisi Maret 1996
- Tol, Roger dan Pudentia. 1995. *Tradisi Li-san Nusantara: Oral Traditions from The Indonesian Archipelago a Three-Directionsl Approach*. Warta ATL Edisi Perdana Maret.
- Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. Australia: Penguin University.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Astrid Reza dkk. (penerjemah). Yogyakarta: Om-bak.